

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Masjid

1. Definisi Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Istilah Masjid berasal dari bahasa Arab, diambil kata sajada, yasjudu, sajdan. Kata sajada berarti bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata sajada diubah bentuknya menjadi "masjidun" (isim makna) artinya tempat sujud menyembah Allah Swt. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu salat fardhu, baik secara sendirian maupun berjemaah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari untuk berkomunikasi dan

bersilaturahmi dengan sesama jemaah.¹

Masjid adalah rumah Allah SWT yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk mengingat, mensyukuri dan menyembah Allah SWT dengan baik. Selain itu, masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktifitas amal shaleh, seperti tempat bermusyawarah, pernikahan, benteng dan strategi perang, mencari solusi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat dan sebagainya. Masjid dapat diumpamakan dengan kolam-kolam spritual yang membersihkan segala bentuk dosa, noda dan bekas-bekas kelengahan seorang hamba²

Sedangkan secara umum Masjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. untuk menyemarakkan syiar Islam, meningkatkan semarak keagamaan dan menyemarakkan

¹ Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfa Beta, 2012), h. 61

² Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, *Al-Shirat Al-Syar'iyah li Bina Al-Masajid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 8.

kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat Islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.³

Sementara Sidi Gazalba menguraikan tentang masjid; dilihat dari segi harfiah masjid memanglah tepat sembahyang. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya sujudan, fi'il madinya sajada (ia sudah sujud) fi'il sajada diberi awalan ma, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi masjidu, masjida. Jadi ejaan aslinya adalah masjid (dengan a). Pengambil alih kata masjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi a menjadi e, sehingga terjadilah bunyi masjid. Perubahan bunyi dari ma menjadi me, disebabkan tanggapan awalan me dalam bahasa Indonesia. Bahwa hal ini salah, sudah tentu kesalahan umum seperti ini dalam indonesianisasi kata-kata asing sudah biasa. Dalam

³ Syahrudin, Hanafie, Abdullah Abud, *Mimbar masjid*, (Jakarta: Haji Masagung, 1986), h. 339

ilmu bahasa sudah menjadi kaidah kalau suatu penyimpangan atau kesalahan dilakukan secara umum ia dianggap benar. Menjadilah ia kekecualian.⁴ Secara etimologi, “masjid” berarti tempat sujud atau tempat orang bersembahyang menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh Islam.

Sedangkan menurut hadits masjid adalah setiap jengkal tanah diatas permukaan bumi. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam hukum atau syariat Islam bahwa Allah SWT sebagai Tuhan dari umat beragama Islam dimana-mana, dan untuk menyembahnya dengan melakukan salat yang juga dapat dilakukan dimana-mana, atau tidak terikat oleh suatu tempat.⁵

2. Fungsi Masjid

Masjid sebagai Baitullah atau rumah Allah, memiliki fungsi dan peranan penting bagi umat muslim di dunia. Fungsi masjid yang paling utama ialah sebagai

⁴ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Cet VI, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994), h. 118.

⁵ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 2013), h.75.

tempat bersujud atau beribadah kepada Allah.

Selain fungsi utamanya tersebut, masjid memiliki fungsi lainnya yang berperan penting dalam perkembangan umat muslim. Adapun beberapa fungsi masjid di antaranya sebagai berikut⁶:

a. Sebagai Tempat Ibadah

Fungsi masjid yang paling utama ialah sebagai tempat ibadah, khususnya shalat. Masjid difungsikan sebagai sarana bagi umat muslim untuk melaksanakan shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah.

b. Sebagai Pusat Pendidikan

Selain sebagai tempat untuk shalat, masjid juga berfungsi sebagai tempat kegiatan proses belajar mengajar dalam memperdalam ilmu agama Islam. Di mana setiap muslim berhak untuk memberikan atau mendapatkan ilmu melalui kajian-kajian agama yang diadakan di masjid.

c. Sebagai Tempat Musyawarah

⁶ Supardi, dan Teuku, Amiruddin, Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid. (Yogyakarta: UII Press, 2001)hlm. viii

Fungsi masjid berikutnya yang tidak kalah penting ialah sebagai tempat musyawarah. Dalam perkembangan umat muslim saat ini, kita tahu banyak masjid yang telah digunakan umat muslim untuk membahas berbagai persoalan ke-umat-an. Misalnya di Palestina, di mana masjid berfungsi sebagai tempat perjuangan pembebasan dan tempat merumuskan gerakan. Di Indonesia sendiri, beberapa masjid juga telah difungsikan sebagai ruang terbuka untuk membahas persoalan kehidupan sehari-hari. Masjid hadir sebagai jembatan yang menghubungkan antara umat manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.

d. Sebagai Tempat Akad Nikah

Selain sebagai pusat musyawarah, fungsi masjid yang kerap digunakan oleh umat muslim berikutnya ialah sebagai tempat nikah. Seperti yang sudah kita ketahui bersama, banyak masjid yang dipilih oleh pasangan untuk melaksanakan akad nikah. Tentunya

hal ini karena masjid merupakan salah satu tempat yang dijaga kesuciannya.

e. Sebagai Tempat Perlindungan

Fungsi masjid lainnya yaitu sebagai tempat berlindung. Ketika terjadi bencana atau musibah, masjid menjadi salah satu tempat yang paling banyak digunakan sebagai tempat perlindungan. Peralnya, setiap muslim akan merasa aman dan tenang ketika berada di dalam masjid.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus Masjid

Menjadi pengurus masjid bukanlah suatu pekerjaan yang ringan. Tugas dan tanggung jawabnya cukup berat. Terlebih lagi mereka tidak memperoleh gaji dan imbalan yang memadai. Mereka harus pula rela mengorbankan waktu dan tenaganya. Sebagai orang yang dipilih dan dipercayakan oleh jemaah, mereka diharapkan dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Tidak berlebihan jika pengurus masjid sebaiknya pribadi yang memiliki jiwa pengabdian dan ikhlas.

Adapun tugas dan tanggungjawab pengurus masjid meliputi hal-hal berikut.⁷

a. Memelihara Masjid

Masjid sebagai tempat ibadah menghadap Allah perlu dipelihara dengan baik. Bangunan dan ruangan masjid harus dirawat agar tidak kotor dan rusak. Pengurus masjid harus membersihkan seluruh bagian yang kotor dan memperbaiki setiap kerusakan. Peralatan masjid, seperti pengeras suara, tikar, mimbar, dan tromol, juga harus dipelihara agar bisa awet dan dapat dipakai dalam jangka waktu yang lama. Jika kerusakan perkakas itu parah dan tidak dapat dipergunakan lagi, secepat mungkin dicarikan penggantinya. Sebuah gudang penyimpanan barang mungkin diperlukan agar peralatan masjid tidak hilang dan dicuri orang.

⁷ Amzah, " *manajemen masjid profesional di era digital*", (tangerang selatan: 2023) hal.71

b. Mengatur Kegiatan

Segala kegiatan, baik kegiatan ibadah rutin maupun kegiatan lainnya, yang dilaksanakan di dalam masjid menjadi tugas dan tanggung jawab pengurus masjid. Misalnya, pada kegiatan salat Jumat, pengurus masjidlah yang mengatur khatib dan imamnya. Begitu pula dengan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti pengajian, ceramah Subuh, dan kegiatan qiräatul kutub. Pengurus yang memahami arti dan cara berorganisasi senantiasa menyusun program atau rencana kegiatan sebelum sampai pada tahap pelaksanaan. Program yang disusun mungkin hanya untuk memenuhi kepentingan jangka pendek, jangka menengah, atau bahkan sampai ke jangka panjang.

Dengan adanya perencanaan, kegiatan masjid dapat lebih berjalan dengan teratur dan terarah. Dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan masjid, kejelian pengurus dalam membaca kondisi dan kebutuhan jemaah sangat diperlukan. Misalnya pada

kegiatan pengajian, jika kebanyakan jemaah terdiri atas orang-orang yang awam, bobot pengajian yang disampaikan pun sebaiknya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan kalangan awam.

c. Rencana Kerja Masjid

Kebiasaan bekerja tanpa rencana adalah naif. Bekerja dengan perencanaan yang mentereng dan di luar kemampuan adalah suatu kekonyolan. Sayangnya, kedua model itu sering terjadi di dalam kehidupan berorganisasi. Di daerah dengan kondisi masyarakat yang masih serba sederhana, rencana kerja masjid harus realistis serta disesuaikan dengan kemampuan pelaksana dan keadaan lokal. Setiap rencana hendaknya dibuat berdasarkan musyawarah. Berikut ini adalah contoh perencanaan kegiatan yang dilakukan di dalam masjid.⁸

⁸ Amzah, "manajemen masjid profesional di era digital", (tangerang selatan: 2023) hal.72

B. Manajemem Masjid

1. Definisi Manajemen dan Manajemen Masjid

Istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris, "management", yang berarti pengurusan atau pengaturan, dari kata kerjanya 'to manage, yakni mengatur, membimbing, dan mengawasi.⁹ Kata tersebut berasal dari bahasa Italia, yakni "maneggio" yang memiliki arti pelaksanaan atau pengurusan sesuatu, atau lebih tepatnya penanganan sesuatu. Dalam bahasa Arab, kata manajemen disebut dengan "idārah" yang berarti manajemen.¹⁰ Dengan demikian, manajemen dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengaturan, pengorganisasian, pengarahan atau pembimbingan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹ Beberapa pakar manajemen mengartikan manajemen dengan pengertian yang berbeda. Lauren A. Apply mengartikan manajemen sebagai the art of getting think done though

⁹ Nana rukmana, op.cip., hlm.48

¹⁰ Ibnu manzur, 1967, lisan al-arabi, jilid 3, libanon: dar al-fikr al-arabi, hln.120

¹¹ Yehanes yahya, 2006, *pengantar manajemen*, cet. Ke-1, jakarta: graha ilmu, hln.1

people. Sementara Stoner mengartikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan usaha-usaha dari anggota organisasi dan dari sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan. Adapun Follet mendefinisikan manajemen sebagai seni untuk melakukan sesuatu melalui orang lain. Manajemen merupakan suatu hal yang fungsional dari beberapa nilai. Manajemen kemudian diartikan sebagai suatu rentetan langkah yang terpadu untuk mengembangkan suatu organisasi sebagai suatu sistem yang bersifat sosio-ekonomi-teknis. Sistem sendiri adalah suatu kesatuan dinamis yang terdiri atas bagian-bagian yang berhubungan secara organik, dinamis/bergerak, dan berkembang ke arah suatu tujuan.¹²

Definisi yang diungkapkan oleh Stoner tidak menggunakan kata seni, tetapi proses. Sementara Lauren A. Apply dan Follet menggunakan kata seni untuk menjabarkan definisi dari manajemen. Dapat dilihat di sini bahwa hal itu berkaitan dengan kemampuan atau

¹² M.karibet widjajakusuma dan ismail yusanto, 2002, *pengantar manajemen sariat*, jakarta: khaerui bayan, hln.13-15

keterampilan pribadi. Suatu proses adalah cara sistematis untuk melakukan pekerjaan. Manajemen didefinisikan sebagai proses. Semua manajer, tanpa memedulikan kecakapan atau keterampilan khusus yang mereka miliki, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan.

Proses manajemen terdiri atas beberapa kegiatan, antara lain perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Perencanaan mempunyai arti bahwa para manajer memikirkan kegiatan-kegiatan mereka sebelum melaksanakannya. Kegiatan ini biasanya didasarkan pada berbagai metode, logika, atau rencana, bukan atas dasar ilusi atau dugaan semata.

Pengorganisasian berarti para manajer mengoordinasikan seluruh sumber daya manusia dan materiel organisasi. Fondasi dari suatu organisasi adalah sejauh mana kemampuan materiel mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Jika koordinasi dan integritas suatu organisasi dilakukannya secara maksimal, pencapaian tujuan-tujuan organisasi pun akan lebih efektif dan efisien. Pengoordinasian dan integritas dalam

manajemen merupakan pekerjaan vital bagi seorang manajer.

Pengarahan di sini mempunyai pengertian bahwa para manajer memberikan arahan yang dapat memengaruhi bawahan. Sebab, manajer tidak menyelesaikan pekerjaannya sendirian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, ia bekerja sama dengan orang lain (kolega/bawahan). Ia tidak hanya memberikan suatu perintah, tetapi juga dituntut untuk bisa menciptakan iklim yang dapat membantu para bawahan mengerjakan tugasnya secara baik dan benar.

Pengawasan berarti para manajer berupaya untuk menjamin bahwa organisasi berjalan atau bergerak sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya menuju tujuan yang hendak dicapai. Apabila organisasi atau bagian-bagian tertentu yang terdapat dalam organisasi keluar dari jalurnya, para manajer berkewajiban untuk menegur dan membenarkannya.

Dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, para pemimpin tidak akan dapat mencapai tujuan-tujuan secara optimal jika mengabaikan sumber

daya organisasi yang lain. Contohnya, upaya peningkatan kebersihan dan kerapian lingkungan masjid, tidak hanya menekankan atau menitikberatkan pada cleaning service atau petugas masjid, tetapi juga perlu menyediakan fasilitas, seperti sapu, pengki, tong sampah, atau dengan memasang beberapa papan pengumuman yang memprovokasi semua orang untuk menjaga kebersihan dan kerapian.

Bertitik tolak dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian manajemen masjid tidak mengalami perubahan signifikan. Manajemen masjid dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan awal pembangunan masjid, pengurusan, pengaturan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha yang ada dalam lingkungan masjid. Pengertian lain dari manajemen masjid adalah sebagai usaha-usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya.¹³ Ada juga yang mengartikan manajemen masjid sebagai ilmu dan usaha yang meliputi segala tindakan dan kegiatan umat Islam dalam menempatkan masjid sebagai tempat

¹³ Moh. E. ayub, 1996, *manajemen masjid*, depok: gema insani. Hln.35

ibadah dan pusat kebu- dayaan Islam.¹⁴

Berdasarkan penjelasan manajemen masjid sebelumnya, berikut ini adalah penjelasan secara terperinci langkah yang komprehensif untuk mengatasi masalah ini.

a. Perencanaan Pembangunan Masjid

Perencanaan pembangunan masjid merupakan proses awal yang harus ditetapkan. Rencana harus diwujudkan serta dipertimbangkan kebutuhan fleksibilitasnya agar lokasi masjid mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi secepat mungkin. Salah satu pentingnya perencanaan awal pembangunan masjid adalah pembuatan keputusan (decision making). yaitu proses pengembangan dan penyelesaian sekumpulan kegiatan untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Perencanaan pembangunan masjid seyogianya dilakukan melalui empat perencanaan berikut.

- 1) Menetapkan tujuan pembangunan masjid atau serangkaian tujuan didirikannya masjid. Artinya, masjid yang akan dibangun harus berlandaskan

¹⁴ Kodi dki jakarta. 1974, idara masjid, jakarta: kodi dki hln.36

pada spiritual benefit yang mengacu pada terwujudnya ketakwaan dan kesalehan, bukan berlandaskan persaingan (ria) atau mematikan masjid lain dalam menjalankan peran dan fungsinya." Pembangunan masjid juga bertujuan mengaktifkan kembali peran-peran masjid yang pernah ada pada zaman Rasulullah. Pada masa modern ini, serangkaian tujuan pembangunan masjid dapat diperluas dengan didirikannya perkantoran di sekitar area masjid yang dapat menghasilkan materiel benefit, seperti ruang perkantoran, ruang usaha, dan ruang serba guna yang dapat disewakan kepada peminat/investor untuk mengembangkan dunia usahanya di sektor perekonomian riil.

- 2) Merumuskan keadaan saat pembangunan masjid. Merumuskan situasi dan kondisi saat pembangunan masjid merupakan hal penting dalam membangun masjid. Jika kota/desa tersebut tidak memiliki jumlah populasi padat, pembangunan masjid yang berdekatan dengan masjid yang ada tidak dapat memberikan

kontribusi apa pun terhadap masyarakat muslim.

- 3) Mengidentifikasi segala kemudahan dan kesulitan atau hambatan. Identifikasi kesulitan dalam pembangunan masjid biasanya dalam segi pembiayaan atau pendanaan ketika masa pembangunan.
- 4) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan. Tujuan utama perencanaan awal pembangunan masjid adalah melihat program-program dan penemuan penemuan terkini agar dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemungkinan pencapaian tujuan di waktu yang akan datang. Tujuan perencanaan di atas dilakukan adalah sebagai berikut.¹⁵
 - 1) Protective benefits agar terjadinya kesalahan dapat diminimalisasi.
 - 2) Positive benefits agar suksesnya pencapaian tujuan organisasi dapat ditingkatkan.

b. Pengorganisasian Manajemen Masjid

Sumber daya yang dimiliki organisasi atau lembaga, termasuk manajemen masjid, dapat

¹⁵ M. karibet wijaya kusuma dan ismail yusanto, op. cit., hln.33-34

dikategorikan atas empat tipe,¹⁶ yakni, sumber daya keuangan, sumber daya manusia, sumber daya kemampuan teknologi, serta penguasaan para anggota pengurus terhadap peralatan modern dan komunikasi. Sumber-sumber tersebut merupakan faktor penentu utama dalam keberhasilan atau kegagalan sebuah organisasi apa pun yang dibentuk. Pengaturan yang tepat atas keseluruhan unsur, baik dalam organisasi manajemen masjid maupun organisasi-organisasi lain, dapat menjamin suksesnya kinerja manajemen. Sumber daya manusia yang tergabung dalam dewan kepengurusan manajemen masjid menjadi unsur penting dalam keberhasilan atau tidaknya takmir masjid. Demikian juga halnya dengan sumber daya keuangan yang berfungsi melancarkan seluruh kegiatan-kegiatan manajemen yang telah direncanakan. Dengan kata lain, proses pengaturan kerja sama yang baik dan terarah dalam aspek sumber daya keuangan serta yang bersifat fisik dan manusia yang tergabung dalam struktur organisasi masjid menjadi faktor

¹⁶ Hendry simamora, 1995, *manajemen sumber daya manusia*, cet. Ke-1, yogyakarta: bagian penerbit sekola tinggi ilmu konomi ykpn, hln.1

penentu nasib masa depan sebuah manajemen.

Aset manajemen masjid yang paling penting dan utama dimiliki ialah aset manusia. Manusia merupakan elemen penting dalam setiap organisasi. Pentingnya sumber daya manusia tersebut karena adanya dua alasan. Pertama, sumber daya manusia menjadi penentu efisiensi dan efektivitas organisasi. Para pengurus masjid dan seluruh anggota dewan kepemimpinan manajemen masjid adalah sumber daya insani yang dengan kreativitas dan kapabilitasnya merencanakan, merancang, dan mempromosikan ide-ide aktivitas keagamaan di masjid, mengawasi kualitas kegiatan tersebut, mengenalkan kepada umat di sekitar masjid, dan mencari pendanaan (finansial) untuk mewujudkan penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid. Tanpa adanya sumber daya manusia yang efektif, tampaknya mustahil bagi manajemen masjid untuk menggapai tujuannya. Kedua, sumber daya manusia juga memerlukan apresiasi kewajaran sebagai imbalan tugas yang dibebankan kepadanya. Hal ini merupakan

pengeluaran pokok manajemen masjid dalam menjalankan kegiatan.¹⁷

Dengan demikian, sumber daya manusia, selain menjalankan peran pentingnya sebagai kontributor terhadap efisiensi dan produktivitas organisasi, mereka juga membutuhkan kewajaran (fairness) dan keadilan (equity). Sumber daya manusia dirasakan penting bukan karena mereka memegang peranan yang krusial dalam membentuk dan mencapai setiap tujuan organisasi, melainkan karena manusia-manusia itu memang sudah sepantasnya mendapatkan kewajaran dan keadilan. Selain itu, sumber daya manusia merupakan konsep yang relatif baru dalam jargon manajemen dan organisasi. Istilah ini menjadi populer sejak awal dekade 1970-an tatkala riset ilmu perilaku menunjukkan bahwa mengelola orang-orang dengan menganggapnya sebagai sumber daya daripada hanya sebagai faktor produksi akan lebih memberikan manfaat nyata, baik itu bagi organisasi maupun bagi seluruh anggota.

c. Pengarahan dan Penyusunan

¹⁷ Hendry simamora, 1995, *manajemen sumber daya manusia*, cet. Ke-1, yogyakarta: bagian penerbit sekola tinggi ilmu konomi ykpn, hln.2

Personalia Terdapat dua faktor utama dalam menyusun kepengurusan masjid dan pengarahan manajemen terhadap seluruh komponen pengurus masjid.

Pertama, pengarahan yang berarti tidak melakukan kegiatan-kegiatan sendiri, tetapi menyelesaikan tugas-tugas esensial yang telah ditetapkan Fungsi pengarahan selalu berkaitan dengan perencanaan. Perencanaan menemukan kombinasi yang baik dari seluruh faktor, kekuatan, sumber daya, dan hungkinan yang diperlukan untuk mengarahkan dan memotivasi para anggota. Fungsi pengarahan yakni agar penerapan unsur-unsur tersebut dapat menjadi pengaruh bagi para anggota dan keberlangsungan manajemen.

Kedua, pengawasan adalah faktor yang sangat erat kaitannya di dalam ilmu manajemen. Pengawasan berarti berusaha untuk menjamin bahwa pengelolaan masjid berjalan ke arah tujuannya. Hal itu penting sebagai produk perencanaan efektif. Oleh karena itu, pengawasan bertindak sebagai kriteria

penilaian pelaksanaan kerja terhadap rencana.¹⁸

2. Ruang Lingkup Manajemen Masjid

Ruang lingkup manajemen menyentuh semua bidang aspek kehidupan. termasuk pemerintahan, industri, perdagangan, pertanian, dan lain-lain, beserta seluruh aspeknya dari hulu hingga hilir.¹⁹ Oleh karena itu, manajemen masjid juga mencakup segala bidang aktivitas masjid, baik berupa spiritual seperti pelaksanaan salat, pengajian, dan pemberian tausiah-tausiah diniyah yang diperlukan umat-maupun hal yang menyentuh aktivitas usaha seperti penyewaan ruang-ruang usaha yang dibangun di sekitar masjid dan ruang serbaguna yang biasa digunakan untuk acara-acara pertemuan, pernikahan, dan resepsinya.

Pada zaman sekarang, banyak prosesi akad pernikahan diselenggarakan di masjid-masjid besar di banyak kota besar di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan terhadap peran masjid dalam masyarakat muslim yang cukup mengembirakan. Sebab, selain sebagai tempat salat, masjid juga dapat diperankan sebagai balai pertemuan

¹⁸ Yohanes yahya, op.cit., hln.35

¹⁹ M.karibet wijaya kusuma dan ismail yusanto, op.cit., hln.16

yang memudahkan umat Islam dalam menyelenggarakan prosesi-prosesi keagamaan sakral yang menyangkut kebutuhan orang banyak.

3. Profesionalitas SDM Manajemen Masjid

a. Prinsip Profesionalisme

Faktor penting dari aspek peran sentral masjid dalam upaya pembinaan umat dan mengembangkan dakwah islamiah adalah pengelolaan masjid. Pengelolaan masjid yang benar memerlukan profesionalitas sehingga masjid tidak lagi dikelola secara tradisional atau konvensional. Pengelolaan masjid secara profesional harus menjadi bahan pemikiran pengurus masjid sebagai upaya pengembangan berbagai kegiatan masjid. Dengan demikian, manajemen masjid bukan memerlukan orang-orang yang hanya paruh waktu atau orang yang menjadikannya sampingan, melainkan orang yang bekerja sepenuhnya/full time sebagai pengurus.²⁰

Pada zaman sekarang, banyak pengurus masjid belum melakukan pendataan terhadap jemaah masjid

²⁰ Nana rukmana, op.cit., hln.113

sehingga pengurus masjid dan jemaahnya tidak saling mengenal, apalagi menjadi suatu kesatuan jemaah. Pada masa Rasulullah, tatkala beliau bersalaman dan berjumpa dengan jemaahnya, Nabi Muhammad mengetahui dan mengenal jemaahnya. Oleh karena itu, Rasulullah dapat mengenali jemaah yang hadir dan yang tidak hadir dalam salat berjemaah di masjid.

Pendataan jemaah dapat dilakukan melalui penyebaran daftar isian (kuesioner). Misalnya, penyebaran daftar isian sebanyak 300 eksemplar kepada seluruh jemaah yang hadir pada saat pengajian berlangsung. Kemudian, hasilnya disebarkan kepada seluruh jemaah yang hadir melalui media buletin sehingga masing-masing jemaah mengetahui kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, pekerjaan, alamat rumah, dan lain-lain.

Informasi seperti ini sangat penting bagi pengurus masjid dalam melaksanakan kegiatan kuliah/pengajian untuk menentukan tema-tema ceramah serta menentukan waktu yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan spiritual tersebut. Sebab,

dalam daftar isian juga disertakan kolom tema-tema kuliah, pengajian, atau ceramah yang diminati oleh jemaah.

Sejalan dengan kemajuan teknologi yang menyebar di segala bidang kehidupan pada zaman sekarang, para pengurus masjid belum memikirkan cara mengembangkan jaringan (networking) antara satu masjid dan masjid lainnya sesuai dengan jenjang hierarkinya. Padahal, dalam era informasi dan globalisasi seperti sekarang ini, pengurus masjid sangat dituntut untuk dapat memanfaatkan jaringan tersebut, terutama masjid-masjid besar yang sudah memiliki jaringan informasi dengan dunia luar dan dengan jemaah masjid lainnya.

Profesionalisme dalam melakukan suatu pekerjaan, pengelolaan, dan pengaturan manajemen masjid bukan saja menjadi tuntutan zaman sejalan dengan berkembangnya arus informasi dan teknologi terkini, melainkan juga menjadi prinsip ajaran Islam. Al-Qur'an sudah mengarahkan untuk menentukan keputusan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan atas dasar keahlian dan kompetensinya

dalam bidang yang dikuasainya. Oleh karena itu, sebuah keharusan bagi seseorang untuk memilih posisi kepengurusan tertentu di masjid sesuai dengan keahlian dan kecakapan yang dimilikinya.²¹

4. Pemakmuran Masjid

Program-program pembinaan jemaah masjid, sebagaimana dijelaskan di atas, tidak akan berjalan dengan baik jika komponen pengurus masjid tidak memiliki perhatian serius serta kesungguhan dalam melaksanakan pembinaan. Selain dapat meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan wawasan keagamaan jemaah, pembinaan juga memberikan kontribusi positif bagi pemakmuran masjid. Untuk mewujudkan aplikasi pembinaan/pemakmuran jemaah masjid, perlu adanya kesadaran tinggi di kalangan pengurus masjid dalam menjalankan aktivitas dakwah dan kegiatan pengembangan-pengembangan spiritual keagamaan lainnya. Sebab, kegiatan seperti ini dapat menopang dan mendorong jemaah masjid untuk meningkatkan diri dan mengembangkan kualitas wawasan keislaman yang pada gilirannya dapat meningkatkan keimanan dan

²¹ Mustaq ahmad, 2001, etika bisnis dalam islam, jakarta: pustaka al-kausar, cet.ke-11, hln.104

ketakwaan. Kesungguhan pengurus dalam menjalankan fungsi dan tugasnya menjadi faktor yang krusial dan efektif dalam merealisasikan pembinaan jemaah masjid dan masyarakat di sekelilingnya.

Dengan demikian, pengurus dituntut mengaktualisasikan kembali peran dan fungsi masjid yang semula sebagai tempat menyembah Allah menjadi pusat-pusat pembinaan spiritual dan peningkatan serta pengembangan ilmu pengetahuan sehingga jemaah masjid, khususnya dan masyarakat di lingkungan masjid secara umum, dapat merasakan urgensi dan signifikansi keberadaan masjid tersebut. Reposisi masjid sebagai tempat pembinaan umat Islam adalah sebuah kerniscayaan yang harus mendapat perhatian bagi kalangan pengurus masjid.

Kepadatan aktivitas keagamaan di masjid dapat memakmurkan rumah Allah melalui jenis pendekatan diri kepada Allah berbentuk peribadahan selain salat. Misalnya, kegiatan zikir, bertasbih, bertahmid, beriktikaf secara berjemaah, dan menjalankan salat Tahajud. Berbagai aktivitas tersebut merupakan langkah reaktualisasi peran dan fungsi masjid. Kegiatan

pembinaan seperti itu, selain dapat meningkatkan wawasan, juga dapat mempererat pembinaan ukhuah islamiah. Sebab, dalam kegiatan-kegiatan tersebut para jemaah masjid bertemu antara satu dan lainnya serta saling mengenal.²²

5. Masjid dan Kehidupan Bermasyarakat

a. Membiasakan Silaturahmi antara Pengurus Masjid dan Jemaah

Dua unsur yang sangat penting dan menentukan dalam pelaksanaan kegiatan masjid ialah pengurus dan jemaah masjid. Pengurus masjid adalah mereka yang dipercayakan oleh para jemaah untuk mengelola masjid. Adapun jemaah masjid bermula dari orang-orang yang mengikuti salat berjemaah di masjid lalu meluas cakupannya menjadi orang-orang yang mengikuti kegiatan masjid. Di dalam kegiatan masjid, tercakup kegiatan ibadah dan aktivitas lain yang bermanfaat buat umat/masyarakat.

Pengurus dan jemaah masjid tidak dapat dipisahkan satu dengan lain. Pengurus tidak akan ada jika jemaah tidak ada. Demikian pula jemaah

²² Amzah, " *manajemen masjid profesional di era digital*", (jakarta: 2023) hln.143

tidak akan terurus jika tidak ada pengurus. Tanpa jemaah, masjid akan kosong. Di sinilah pentingnya hubungan antara pengurus dan jemaah masjid. Hubungan di sini tidak hanya dalam arti ikatan lahiriah semata, tetapi juga dalam arti ikatan batiniah. Saling pengertian dan ikatan yang erat antara kedua belah pihak akan memperlancar dan menyukseskan kegiatan-kegiatan masjid. Untuk merealisasikan program-program pembinaan dan pembangunan bidang spiritual, pengurus masjid perlu menggalakkan kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid yang diikuti oleh komponen jemaah masjid.

b. Menumbuhkan Hidup Berjemaah

Hasil perjalanan Rasulullah dalam peristiwa Isra Mikraj ketika bertemu dan menghadap Allah di Sidratulmuntaha adalah perintah mendirikan salat. Sejak itulah umat Islam diwajibkan melaksanakan ibadah salat lima waktu sehari semalam. Ketika salat, manusia "berkomunikasi" dan "berhadapan langsung dengan Allah (hablum minallah). Dalam salat berjemaah, manusia dapat berkomunikasi dan

bertatap muka dengan sesama (hablum minannas).

Salat berjemaah memiliki makna yang besar bagi umat Islam yang menjalankannya. Nilai yang mereka peroleh bukan saja berupa ganjaran dari Allah sebanyak 27 kali lipat dari ganjaran salat sendirian, melainkan juga dapat merasakan nikmatnya salat secara bersama-sama dengan saudara-saudara seiman dan seagama. Melalui salat berjemaah ini dapat ditumbuhkan semangat hidup berorganisasi dan usaha-usaha merealisasikan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Program Sosial dan Kemanusiaan

Masjid menjadi bagian yang sentral di masyarakat sebagai terbentuknya tatanan spiritual dan sosial kemanusiaan. Mentalitas sosial jemaah dapat dibentuk dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid. Kepedulian dan kesadaran sosial jemaah masjid merupakan salah satu bentuk cerminan dari pribadi muslim. Hal tersebut dapat diupayakan dengan adanya program masjid yang menunjang tumbuhnya kepedulian sosial dan kemanusiaan. Program sosial dan kemanusiaan yang

ada di masjid memberikan efek yang dapat dirasakan langsung oleh jemaah Program sosial dan kemanusiaan dapat disusun sesuai dengan kebutuhan jemaah masjid dengan melihat persoalan yang ada di dalamnya kemudian dimunculkan program yang tepat.

d. Kerja Sama dan Kemitraan dengan Lembaga Terkait

Masjid sebagai lembaga dakwah yang tentunya selalu menyebarkan pesan-pesan Islam supaya sampai kepada masyarakat luas. Menjalinkan hubungan kerja sama dengan pihak lain merupakan alternatif yang dapat dilakukan sebagai wujud dakwah itu sendiri. Kerja sama dan kemitraan dengan lembaga terkait dapat membuka dan mempermudah jalannya program-program masjid karena semakin banyak dukungan dari eksternal.²³

²³ Amzah, " *manajemen masjid profesional di era digital*", (jakarta: 2023) hln.145-146

C. Problematika Masjid

1. Problematika

Menurut Abd. Muhith dalam jurnalnya tentang problematika pembelajaran tematik terpadu, problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah, dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Yang dimaksud dengan problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.²⁴

Masalah diartikan sebagai suatu hal yang

²⁴Abd. Muhith, *Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso*, (*Indonesian Journal of Islamic Teaching* Vol. 1 No. 1, 2018), hal 47

menghalangi tercapainya tujuan.²⁵ Menurut Krulik dan Rudnik mendefinisikan masalah secara formal sebagai berikut:

“A Problem is a situation, quantitativ or otherwise, that confront an individual or group of individual, that requires resolution, and for wich the individual sees no apparent or obvius means or path to obtaining a solution”.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa masalah adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang memerlukan suatu pemecahan tetapi individu atau kelompok tersebut tidak memiliki cara yang langsung dapat menentukan solusinya.²⁶ Sumardyono menuturkan bahwa kata “problem” terkait erat dengan suatu pendekatan “problem solving”.²⁷

Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa problematika

²⁵ Moh. Irmawan Jauhari dkk, Problematika Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan, (Journal of Education and Religious Studies Vol.1 No.1, 2021), hal 10

²⁶Dindin Abdul Muiz Lidinillah. *Heuristik Dalam Pemecahan Masalah Matematika Dan Pembelajarannya Di Sekolah Dasar*. (Jurnal Elektronik, 2011), hal 2

²⁷Hadi Kusmanto, *Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika (Studi Kasus Di Kelas VII SMP Wahid Hasyim Moga)*, (Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching Vol. 3 No. 1, 2014), hal 96

adalah sesuatu yang membutuhkan pemecahan. Masalah juga diartikan sebagai ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Problematika atau masalah ialah sesuatu yang menyebabkan tidak tercapainya sebuah tujuan.

2. Problematika Masjid

Masjid tidak luput dari berbagai problematika, baik menyangkut pengurus, kegiatan, maupun yang berkenaan dengan jamaah. Jika saja rupa-rupa problematika ini dibiarkan berlarut-larut, kemajuan dan kemakmuran Masjid bisa terlambat. Fungsi Masjid menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga keberadaan Masjid tak berbeda dengan bangunan biasa.²⁸

a. Berpihak pada Satu Golongan atau Paham

Pengurus masjid yang dalam melaksanakan tugas pembangunan atau kegiatan pelaksanaan ibadah memihak satu golongan atau paham akan mengakibatkan jamaah itu pasif. Menolak

²⁸ Mohammad, manajemen masjid, 2001, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS), Hlm. 21-25

sikap/paham golongan yang kebetulan tidak sehaluan, di samping tidak memperlihatkan jiwa besar, juga akan menjadikan kegiatan masjid kehilangan gairah.²⁹ Perbedaan paham dalam masalah khilafiyah, misalnya, bukan harga mati untuk menolak kerja sama yang berdimerisi keagamaan. Adalah ironis jika pengurus masjid sampai terjebak pada fanatisme sempit atas nuansa perbedaan yang bersifat tidak terlalu prinsip.³⁰

Pengurus masjid justru harus berangkat dari kesadaran dan pemahaman bahwa jamaahnya beraneka ragam. Perbedaan merupakan kenyataan yang sangat potensial dan alami karena jamaah datang dari latar belakang yang beragam, baik pendidikan, pengalaman, status sosial, lingkungan pergaulan, etnis/suku, maupun golongan/pemilihan mazhabnya. Jika pengurus memihak pada satu golongan, lebih buruk dari hanya sikap pasif, jamaah

²⁹ Ayub Dkk, *manajemen masjid*, (jakarta, gema insani, 2007) hal.22

³⁰ Ayub Dkk, *manajemen masjid*, (jakarta, gema insani, 2007) hal.

dapat terjerumus ke arah per- pecahan. Sasaran yang semula ingin menggalang solidaritas umat ma- lah berubah menjadi friksi-friksi. Dan itu sungguh tak positif baik bagi jamaah, bagi pengurus, lebih-lebih bagi hakikat masjid sebagai baitullah.

b. Kegiatan Kurang

Memfungsikan masjid semata-mata sebagai tempat ibadah shalat Jum'at otomatis menisbikan inisiatif untuk menggelorakan kegiatan- kegiatan lain. Masjid hanya ramai sekali dalam seminggu. Di luar jadwal itu barangkali hanya para musafir yang datang untuk shalat dan beristirahat. Masjid seperti ini namanya tetap masjid, tapi sung- guh jauh dari status maju apalagi makmur. Masjid "nganggur" sema- cam ini memerlukan suntikan program agar ia lebih berfungsi.

3. Memelihara Citra Masjid

Sebagai baitullah, masjid merupakan tempat suci umat Islam. Di tempat inilah umat Islam beribadah,

menghadapkan wajahnya kepada Allah SWT. Apabila ada orang yang mengotori masjid, sudah sewajarnya umat Islam merasa tersinggung dan marah. Umat yakin bahwa masjid merupakan tempat yang wajib dibela dan dipelihara kesuciannya. Karena itu, apa pun bentuk usaha yang merusak kesucian dan citra masjid, mereka akan berjihad untuk membela masjid.³¹

Pemeliharaan dan pelestarian citra masjid terpikul sepenuhnya di pundak umat Islam. Baik sebagai pribadi maupun komunitas, umat harus menjaga agar citra masjid tidak buruk dan rusak dalam pandangan dan gangguan pihak luar. Memelihara citra masjid tidak terbatas pada aspek fisik bangunannya, tetapi juga menyangkut gearah kegiatannya. Dalam konteks ini, faktor penentunya tak lain dari sumber daya manusia, yakni pengurus dan jamaah.³²

a. Akhlak Pengurus

Setiap pengurus masjid harus memiliki akhlak

³¹ Ayub Dkk, *manajemen masjid*, (jakarta, gema insani, 2007) hal.

³² Ayub Dkk, *manajemen masjid*, (jakarta, gema insani, 2007) hal.25

yang baik dan mulia. Sebagai pribadi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan masjid, kualitas kepemimpinan dan kemampuan managerial saja belum cukup. Persyaratan lain yang harus terdapat dalam dirinya adalah akhlak yang terpuji. Sebab, sebagai panutan orang banyak, akhlak inilah yang akan menumbuhkan penghargaan dan kepercayaan jamaah. Pengurus yang berakhlak baik dan mulia tentunya akan bertindak dan berbuat yang baik dan bermanfaat di masjid, sehingga citra masjid juga menjadi baik. Keadaannya akan jadi terbalik 180 derajat jika pengurus bermoral bejat. Misalkan saja ada seorang pengurus yang senang berjudi dan minum khamar. Perbuatannya itu akan membawa pengaruh terhadap citra dirinya dan terhadap citra masjid yang dikelolanya. Itu sebabnya pengurus yang dipilih harus orang-orang yang memiliki akhlak yang baik dan mulia.

b. Akhlak Jamaah

Tidak hanya pengurus, jamaah pun perlu memiliki akhlak yang baik dan mulia. Merupakan kewajiban pengurus untuk senantiasa membina jamaahnya agar memiliki akhlak yang terpuji. Kebaikan dan kemuliaan akhlak jamaah, secara langsung atau tidak langsung, akan berpengaruh kepada citra masjid. Seumpama seorang jamaah mencuri sandal di masjid - -walau si pelaku bukan jamaah tetap di situ-- perbuatannya dapat merusak citra masjid tersebut. Masjid terkesan merupakan tempat ibadah yang tidak aman sebagai penitipan sementara barang-barang. Jamaah lain akan merasa was-was kalau shalat di masjid. Tapi apabila jamaahnya berakhlak baik dan mulia, misalnya suka menolong dan membantu kaum yang lemah, citra masjid pun dengan sendirinya terangkat.

c. Kebersihan Masjid

Kebersihan masjid harus senantiasa dipelihara oleh pengurus dan jamaah masjid. Masjid yang bersih

akan menjadikan suasana ibadah tenang dan khusyuk. Tapi apabila masjid dalam keadaan kotor dan berbau tidak sedap, tentu akan mengganggu ketenangan dan kekhusyukan ibadah.³³ Masjid yang kotor dan kurang terawat tentu akan merusak citranya sendiri sebagai tempat suci dan tempat ibadah.

d. Pelaksanaan Ibadah

Pelaksanaan ibadah di masjid harus disesuaikan dengan aturan yang telah digariskan dalam ajaran Islam. Patron acuannya adalah Al- Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Jika ibadah diselenggarakan benar- benar sesuai dengan tuntutan, pelaksanaannya tidak akan semerawut dan kacau balau. Tetapi apabila prakteknya melenceng dari garis ketentuan, maka pelaksanaan ibadah di masjid menjadi acak-acakan. Shaf yang rapat dan lurus, dengan imam yang tidak lupa menganjur- kan adab shalat berjamaah, misalnya, akan menghasilkan shalat yang tertib dan khusyuk. Jadi,

³³ Ayub Dkk, *manajemen masjid*, (jakarta, gema insani, 2007) hal.26

semua pihak berkewajiban memelihara tata tertib beribadah dalam masjid sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.³⁴



³⁴ Ayub Dkk, *manajemen masjid*, (jakarta, gema insani, 2007) hal.27